

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi. Lembaga tersebut bisa berbentuk akademik, institut, politeknik, sekolah tinggi ataupun universitas. UURI No 12 tahun 2012 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran dalam universitas disebut dengan mahasiswa dan tenaga pengajar yang mengajar dalam sebuah universitas disebut dengan dosen (Pradono, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi serta dalam struktur pendidikan Indonesia menduduki jenjang status pendidikan tertinggi di antara yang lainnya. Hartaji (2012) menambahkan definisi mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu atau belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, institut, sekolah tinggi dan universitas. Selanjutnya Siswoyo (Hartaji, 2012) menambahkan definisi mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan rencana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, dan merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa memiliki tiga peran, yaitu agen perubahan (*agent of change*), kontrol sosial (*social control*), dan calon pemimpin (*iron stock*). Dengan fungsi tersebut, tentu saja tugas yang diemban mahasiswa memiliki peran besar dalam upaya perubahan bangsa. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan

ditantang untuk memperlihatkan kemampuan untuk memerankan peran itu. Untuk menjadi *iron stock* mahasiswa tidak cukup hanya memupuk diri dengan ilmu spesifik saja, perlu adanya *soft skill* lain yang harus dimiliki mahasiswa seperti kepemimpinan, kemampuan memposisikan diri, interaksi lintas generasi dan sensitivitas yang tinggi (Hartaji, 2012). Untuk melatih kemampuan *soft skill*, mahasiswa dapat melatih diri dengan mengerjakan laporan-laporan praktikum sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Laporan praktikum adalah suatu penjelasan yang lengkap hasil dari mahasiswa menjalankan praktik di laboratorium. Laporan praktikum memiliki batas waktu pengumpulan yang sudah ditentukan. Kenyataannya, mahasiswa cenderung menunda-nunda pekerjaan tersebut hingga melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Perilaku menunda-nunda pekerjaan ini sudah lazim dilakukan mahasiswa. Fenomena perilaku menunda-nunda pekerjaan ini tidak di sadari mahasiswa bahwa dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Mahasiswa dituntut untuk selalu mengikuti kegiatan akademik dengan baik dan mengikuti sistem perkuliahan di universitas, mahasiswa dituntut untuk memenuhi kewajibannya dengan mengerjakan tugas baik tugas individu, kelompok dan praktek. Mereka dituntut mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan oleh tenaga pengajar, namun pada kenyataannya, kebanyakan mahasiswa cenderung kesulitan membagi waktu sehingga terjadi perilaku penundaan pekerjaan, dampaknya mahasiswa tidak bias mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

Penundaan dilakukan karena individu memiliki alasan masing-masing. Jika penundaan terus dilakukan sampai batas waktu yang ditentukan, maka individu akan mengalami kesulitan karena tugas yang menumpuk. Al Qur'an surat Asy-Syarah ayat 7 berbunyi "fa-idzaa faraghta fainshab" yang artinya "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". (Al Quran dan terjemahan, hal.596). Surat tersebut menjelaskan secara jelas untuk menghindari penundaan, karena penundaan akan merugikan individu itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Surijah dan Tjundjing mengenai perilaku prokrastinasi dengan hasil Sebanyak 91 (30,9%) mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (Surijah & Tjundjing, 2007). Individu yang memiliki karakter *conscientious* (sungguh-sungguh) yang tinggi hingga sangat tinggi berkisar 91 (30,9%). Terdapat 79 (26,8%) individu yang tergolong sebagai penunda pasif (Surijah & Tjundjing, 2007). Terdapat 87 individu yang berkarakter *conscientious* (sungguh-sungguh) rendah. Kemudian selebihnya adalah 125 individu yang masuk kategori prokrastinasi yang moderate dan 122 individu masuk kedalam kategori *conscientious* (sungguh-sungguh) tingkat *moderate* (sedang) (Surijah & Tjundjing, 2007). Demikian juga Steel (2007) dalam penelitiannya menyatakan 80% - 95% terlibat untuk melakukan suatu penundaan, dan juga 75% dari jumlah tersebut menganggap dirinya sendiri sebagai prokrastinator. Rata-rata mahasiswa melakukan penundaan dalam pengerjaan suatu tugas yang berkaitan dengan bidang akademik maupun non akademik.

Ackerman & Gross (2005) berpendapat bahwa prokrastinasi mendominasi semua bidang perilaku dan tindakan, tetapi bentuk yang paling umum adalah prokrastinasi akademik yang terjadi di lingkungan akademik. Hal ini dapat diketahui bahwa seorang siswa harus dapat menyelesaikan satu atau lebih tugas yang telah diterima atau yang sudah menjadi kewajiban, misalnya memecahkan sebuah makalah, mempersiapkan ujian, menyelesaikan proyek kelas atau mengakhiri tugas membaca (Khan, Arif, Noor, & Muneer, 2014).

Penelitian Lay & Schouwenburg (1993); Tice & Baumeister (1997); Van Eerde (2003) mengenai prokrastinasi akademik mengungkapkan bahwa prokrastinasi umumnya dipahami sebagai perilaku maladaptif yang menghambat pengalaman akademis yang sukses. Perilaku penundaan dihubungkan dengan berbagai perilaku akademis yang merugikan seperti hilang atau terlambat tugas, penurunan waktu persiapan tugas, dan menyerah belajar (Park & Sperling, 2012).

Perilaku prokrastinasi yang dialami pada mahasiswa unissula berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap empat subjek diantaranya sebagai berikut:

Subjek 1, bernama S angkatan 2016, Fakultas Teknik Elektro :

“ya gimana ya mbak, laporan praktikum itukan banyak banget mbak dan itu sulit mbak. Kadang kalau sudah nggaknya rasanya malas buat mengerjakan, apalagi kalau belum ada temannya yang mengerjakan duluan, rasanya malas sekali. Terus kalau sudah mengerjakan susah-susah masih salah, belum nanti masih disuruh revisi banyak sekali sama asisten praktikumnya mbak”

Subjek 2, bernama Y angkatan 2016, Fakultas Teknik Industri :

“saya juga sama mbak, kalau mengerjakan h-1 sistim kebut semalam mbak. Ya biasanya karna emang malas ngerjain aja mbak. Nunggu ada yang selesai mengerjakan dulu baru ada semangat untuk mengerjakan haha. Terus kan ya tugasnya enggak cuma laporan praktikum aja mbak, belum kalau ada tugas juga dari dosen lainnya yang sama-sama harus dikerjakan. Tapi kadang saya duluan tugas dari dosen dibanding tugas praktikum mbak, karena kalau laporan praktikum kan sama asisten praktikum yang kadang itu kakak kelas yang sama-sama mahasiswa, jadinya saya anggap agak santai gitu mbak”

Subjek 3, bernama A angkatan 2016, Fakultas Teknik Elektro:

“ooh sering mbak, soalnya kan saya ikut organisasi mbak. Yang kadang ada proker yang bener-bener harus terselesaikan gitu mbak. Ya bukannya saya menyepelkan tugas praktikum atau tugas lainnya mbak, tapi memang saya akui saya kurang bisa membagi waktu, terpikir sih mbak buat nyelesaiin semuanya, tapi buat melakukan itu susah. Kalau misal udah capek gitu ya tambah nggak bisa mikir to mbak. Terus ya tugas yang lain juga banyak dan batas waktu pengumpulan bersamaan.”

Subjek 4, bernama D angkatan 2016, Fakultas Teknik Informatika:

“ya ngerjainnya emang biasanya mepet sih mbak, kadang malah pagi-pagi gitu baru ngerjain langsung kumpulin. La gimana ya mbak, banyak yo mbak, pusing hawane ki, belum lagi kalau salah terus ngganti lagi itu yang bikin males ngerjain mbak. Terus kan nganu mbak, eee ada tugas yang laine juga, kan nggak praktikum aja mbak tugasnya. Semester ini kan praktikumnya 2 mbak, makul yang lainnya ya banyak tugas, pusing mbak, nggak ada yang nyemangati lagi haha.”

Dari wawancara ke empat subjek diatas diketahui bahwa kebiasaan yang mereka lakukan adalah hal yang merugikan diri sendiri, tetapi mereka masih belum bisa melepaskan diri dari perilaku penundaan pekerjaan. Salah satu faktor nya yaitu rasa malas, kurang bisa membagi waktu, bingung dalam memprioritaskan tugas mana dulu yang harus dikerjakan, kurang adanya dorongan sosial. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masalah perilaku menunda-nunda pekerjaan pada mahasiswa yaitu rasa malas, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya motivasi untuk memulai pekerjaan. Menurut Solomon dan Rothblum (1984) dampak dari perilaku prokrastinasi adalah mahasiswa kurang dapat mengerjakan tugas secara maksimal, dapat menimbulkan kecemasan saat mengerjakan tugas sehingga munculnya peluang kesalahan cenderung tinggi karena waktu pengerjaan yang sempit. Suriyah (2007) menambahkan bahwa mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi dapat menyelesaikan studi lebih cepat dibandingkan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013).

Faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik yaitu regulasi diri. Regulasi diri merupakan salah satu faktor internal dari perilaku prokrastinasi. Menurut Atkinson (1993) regulasi diri adalah suatu cara memantau perilaku diri sendiri, dengan cara mengendalikan kondisi stimulus untuk memodifikasi perilaku yang tidak sesuai dalam diri individu (Rozali, 2014). Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Individu yang kesulitan untuk mengendalikan kondisi stimulus pada dirinya, maka akan semakin rendah regulasi diri pada individu tersebut. Individu dengan tingkat regulasi rendah akan ada kemungkinan untuk melakukan perilaku prokrastinasi (Ghufroon, 2014).

Penelitian mengenai perilaku prokrastinasi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Sebastian, 2013) yang berjudul “Hubungan Antara *Fear Of Failure* Dan Prokrastinasi Akademik” dengan subjek 131 mahasiswa UBAYA yang mengambil mata kuliah PAU menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi ($r = 0,339$; $p = 0,000$).

Penelitian selanjutnya oleh Sutriyono (Sutriyono, Riyani, & Prasetya, 2012) dengan judul “Perbedaan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Berdasarkan Tipe Kepribadian A Dan B” menunjukkan hasil yang signifikan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian A memiliki perilaku prokrastinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian B.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Efikasi Diri Akademik Dan Lama Studi Pada Mahasiswa Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Dian Nuswantoro” diperoleh hasil korelasi $r_{xy} = -0.62$ ($p < .001$) juga mendapatkan hasil signifikan dan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik, karena semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik dan juga sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian dimana peneliti menggunakan subjek penelitian mahasiswa UNISSULA Fakultas Teknologi Industri angkatan 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan perilaku menunda pekerjaan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara regulasi diri dengan perilaku menunda pekerjaan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang .

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan mampu mengembangkan kualitas ilmu psikologi dalam bidang klinis maupun

pendidikan untuk membangun peradaban yang lebih baik dan dapat membantu mengembangkan teknik pengajaran yang sesuai dengan kriteria mahasiswa.

2. Secara praktis

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa yang ada diseluruh nusantara agar lebih mengerti tentang bagaimana meregulasi diri dengan perilaku menunda pekerjaan agar mahasiswa dapat mengontrol diri dan mengatasi semua masalah-masalah yang ada, baik tekanan dari tuntutan akademik, lingkungan dan masyarakat dimanapun mahasiswa tinggal.